

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LatarBelakang

Masa yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan adalah pada masa balita. Pada masa saat itu terjadi perubahan dari aspek fisik, psikologis, sosial yang cepat dalam perkembangan. Antara usia 1-5 tahun anak mulai berdiri dan berjalan serta mengenali lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan suatu hal yang mutlak. Anak mulai berfikir, berbicara dan mengekspresikan diri. Sejak dini anak perlu diperhatikan penuh tentang motivasi secara menyeluruh yang meliputi aspek kesehatan baik fisik, emosi, kognitif, sosial yang berkaitan dengan pengetahuannya, serta perlu diingat bahwa kemajuan perkembangan dari tiap-tiap anak itu unik, ada hal-hal yang harus dilewatkan berhubungan dengan perkembangan anak pada tingkat usianya.

Rentang umur anak ada bermacam-macam salah satunya adalah anak prasekolah, dimana rentang anak prasekolah berusia 3-6 tahun. Pada umur prasekolah seorang anak masih kurang mampu menghadapi stressor pada saat mengalami hospitalisasi sehingga menimbulkan kecemasan. Sebagian besar kecemasan yang terjadi pada anak prasekolah adalah kecemasan karena perpisahan. Karena hubungan anak dengan ibu adalah sangat dekat. Akibatnya perpisahan dengan ibu akan menimbulkan rasa kehilangan pada anak akan orang terdekat bagi dirinya dan akan lingkungan yang dikenal olehnya. Sehingga pada dirinya akan menimbulkan perasaan tidak aman dan rasa cemas akibat hospitalisasi (Ramaiah, 2013).

Salah satu masalah yang sering muncul pada anak adalah kondisi anak mengalami sakit adalah hospitalisasi. Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Anak yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit akan mengalami masa yang sulit karena anak tidak dapat melakukan kebiasaan seperti biasanya. Anak yang dirawat di rumah sakit akan mudah mengalami kecemasan akibat

perubahan baik terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari (Laili, 2012).

Sebagian besar kecemasan yang terjadi pada anak prasekolah adalah kecemasan karena perpisahan. Karena hubungan anak dengan ibu sangat dekat. Akibatnya perpisahan dengan ibu akan menimbulkan rasa kehilangan pada anak akan orang terdekat bagi dirinya dan akan lingkungan yang dikenal olehnya. Sehingga pada dirinya akan menimbulkan perasaan tidak aman dan rasa cemas (Soemiarti, 2012).

Hospitalisasi merupakan keadaan dimana anak sakit berada pada lingkungan rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan dalam perawatan atau pengobatan sehingga dapat mengatasi rasa sakit atau meringankan penyakitnya. Lingkungan rumah sakit itu sendiri merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak. Pada anak yang dirawat di rumah sakit akan muncul tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti mengatasi suatu perpisahan, penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya, penyesuaian dengan banyak orang yang mengurusinya, dan kerap kali harus berhubungan dan bergaul dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan (Supartini, 2013)

Dampak hospitalisasi pada anak, terutama pada anak prasekolah adalah kecemasan. Kecemasan merupakan respon emosi tanpa objek yang spesifik yang secara subjektif dialami dan dikomunikasikan secara interpersonal. Menurut Suliswati, (2013) kecemasan dapat menimbulkan kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya, kecemasan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak pra sekolah menurut Suliswati (2013) meliputi kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik. Tingkatan kecemasan pada anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi menurut para ahli masuk kategori kecemasan sedang sampai berat. Kecemasan sedang

sampai berat ditandai dengan terlihat individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain dan dengan lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan anak prasekolah meliputi peran orang tua, pengalaman hospitalisasi sebelumnya, komunikasi perawat. Keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan, khususnya perawatan pada anak. Oleh karena anak merupakan bagian dari keluarga. Kehidupan anak juga sangat ditentukan keberadaannya dalam bentuk dukungan dari keluarga, hal ini dapat terlihat bila dukungan keluarga yang sangat baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil, termasuk dukungan anak prasekolah yang mengalami proses hospitalisasi (Supartini, 2013)

Peran orang tua yang diberikan akan mampu memberikan dampak pada perkembangan anak terutama dampak psikologis anak. Perawatan anak di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stres karena lingkungan rumah sakit itu sendiri merupakan penyebab stres dan kecemasan pada anak. Pada anak usia pra sekolah kecemasan yang paling besar dialami adalah ketika pertama kali mendapatkan perawatan di rumah sakit atau sudah pernah mengalami hospitalisasi, yang dapat menimbulkan trauma (Laili, 2012).

Berdasarkan teori perkembangan anak, sebenarnya usia anak prasekolah telah dapat menerima perpisahan dengan orang tuanya dan anak juga dapat membentuk rasa percaya dengan orang lain. Walaupun demikian anak tetap membutuhkan perlindungan dari orang tua. Akibat perpisahan akan menimbulkan reaksi seperti : menolak makan, menangis pelan-pelan, sering bertanya misalnya : kapan orang tuanya berkunjung, tidak kooperatif terhadap aktifitas sehari-hari. Kehilangan kontrol terjadi karena adanya pembatasan aktifitas sehari-hari dan karena kehilangan kekuatan diri (Supartini, 2013).

Tingkat kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi juga dipengaruhi oleh pengalaman hospitalisasi sebelumnya. Menurut Nafsari (20013) anak pra sekolah sudah dapat merekam pengalaman dirawat sebelumnya, bahwa dirawat di rumah sakit merupakan suatu hukuman, dipisahkan, merasa tidak aman dan kemandiriannya dihambat. Berdasarkan pengalaman itu maka anak akan berespon dengan perasaan malu, bersalah dan takut. Di samping itu anak usia pra sekolah sangat memperhatikan penampilan dan fungsi tubuh. Mereka menjadi lebih tahu bahwa pengalaman hospitalisasi akan mengalami perlukaan lagi, anak menganggap bahwa tindakan dan prosedur mengancam integritas tubuhnya. Anak akan bereaksi dengan agresif, ekspresif verbal dan dependensi.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan anak pra sekolah adalah komunikasi perawat yang diberikan kepada anak pra sekolah. Komunikasi pada anak merupakan bagian penting dalam membangun kepercayaan diri kita dengan anak. Melalui komunikasi perawat akan terjalin rasa percaya, rasa kasih sayang dan selanjutnya anak akan memiliki suatu penghargaan pada dirinya. Anak yang mengalami hospitalisasi membutuhkan suatu perhatian dan kasih sayang, sebagai kebutuhan khusus anak yang dapat dipenuhi dengan cara komunikasi baik secara verbal maupun non verbal yang dapat mengurangi kecemasan pada anak (Maekel, 2014).

Menurut WHO (2010) dalam Winata (2012) bahwa 3-10 % pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stres selama hospitalisasi, sekitar 5 % sampai 7 % anak usia prasekolah yang dirawat di Jerman juga mengalami hal serupa, 5 sampai 10 % anak yang mengalami hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Menurut hasil penelitian Kholisatun (2013) bahwa di Indonesia jumlah anak usia prasekolah usia 3-6 tahun diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi. Sehubungan dengan hal tersebut angka kesakitan anak di Indonesia usia 0-4 tahun sebesar 25,84%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1% dan usia 16-21 sebesar 8,13%. Hal tersebut dapat memberi dampak negatif berupa gangguan fisik, psikis, sosial dan adaptasi terhadap lingkungan.

Anak usia pra sekolah, kecemasan yang paling besar dialami adalah ketika pertama kali mereka masuk sekolah dan kondisi sakit yang dialami anak. Apabila anak mengalami kecemasan tinggi saat dirawat di rumah sakit maka besar sekali kemungkinan anak akan mengalami dampak disfungsi perkembangan. Anak akan mengalami gangguan, seperti gangguan somatik, emosional dan psikomotor (Laili 2012). Dampak lain berupa ketakutan dan kecemasan perpisahan yang biasa terjadi pada anak-anak pra sekolah disebabkan oleh karena hampir semua tindakan yang dilakukan pada anak untuk menyembuhkan penyakit dan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal tersebut seringkali merupakan tindakan yang membuat trauma, menyakitkan, mengecewakan dan bahkan menakutkan (Wong, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5-6 Juni 2017, jumlah pasien anak yang masuk ke IGD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala kapuas terus meningkat. Pada tahun 2014 jumlah anak yang menjalani rawat inap sebanyak 653 orang anak, tahun 2015 meningkat menjadi 671 orang anak, tahun 2016 meningkat lagi menjadi 688 orang anak dan sampai periode Januari- Mei 2017 jumlah anak yang dirawat mencapai 289 orang anak. Hasil wawancara terhadap 10 orang anak pra sekolah yang akan dirawat ada 7 orang (70 %) orang didampingi ibunya, ada 3 orang (30 %) yang tidak didampingi orang tuanya, didapatkan juga dari 10 anak pra sekolah yang akan dirawat didapatkan ada 3 orang (30 %) yang pernah mengalami hospitalisasi, sedangkan komunikasi perawat dari 10 orang anak ada 7 orang (70 %) diberikan komunikasi perawat, sedangkan 3 orang (30 %) tidak diberikan komunikasi, terutama memberikan komunikasi non verbal.

Hasil observasi pada anak yang didampingi orang tuanya relatif lebih tenang, anak yang pernah mengalami hospitalisasi relatif lebih memberontak atau menangis lebih keras daripada anak yang belum pernah dirawat sebelumnya, hasil observasi juga pada pemberian komunikasi terapeutik anak relatif lebih lebih tenang dan tidak memberontak saat dipasang infus atau akan disuntik.

Berdasarkan Latar belakang dan studi pendahuluan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala kapuas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kuala kapuas”?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala kapuas.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi peran orang tua pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala kapuas.

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengalaman hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala kapuas

1.3.2.3 Mengidentifikasi pemberian komunikasi perawat pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala kapuas.

1.3.2.4 Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala kapuas.

1.3.2.5 Menganalisa hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala kapuas.

1.3.2.6 Menganalisa hubungan pengalaman hospitasilasi dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala kapuas.

1.3.2.7 Menganalisa hubungan pemberian komunikasi perawatdengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di ruang IGD BLUD RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kuala kapuas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi :

1.4.1 Manfaat secara teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

1.4.2 Manfaat secara praktis

1.4.2.1 Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan orang untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

1.4.2.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam pembuatan kurikulum tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

1.4.2.3 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman proses belajar mengajar di Universitas Muhamaddiyah Banjarmasin dan menerapkan ilmu yang didapat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

1.5 Penelitian Terkait

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, maka penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Asmayanti : Hubungan Lama Hospitalisasi dengan Tingkat Kecemasan Perpisahan Akibat Hospitalisasi pada Anak Prasekolah di RSUD Muhammadiyah Bantul, tahun 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada/tidaknya hubungan lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan perpisahan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *asidental sampling* dengan 22 responden pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Proses pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang dibacakan langsung kepada responden. Uji korelasi yang digunakan adalah Kendal Tau. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi antara lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan perpisahan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah dengan nilai $p = 0,027$ dan *Correlation Coefficient* = 0,460.

Persamaan penelitian ini adalah variabel dependennya adalah tingkat kecemasan dan menggunakan sampel anak prasekolah.

Perbedaan penelitian ini adalah perbedaan pada variabel independen, menggunakan metode *popusive sampling*, analisa yang digunakan dan perbedaan tempat dan tahun penelitian.

- 1.5.2 Maya Ardilla Siregar ; Hubungan Komunikasi Perawat Perawat Terhadap Tingkat kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Ruang III RSUD Dr. Pirngadi Medan, tahun 2013

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada/tidaknya hubungan komunikasi perawat perawat terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia sekolah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan 54 responden pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dirawat inap

di ruang III Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 8 April sampai 4 Juli 2013. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang dibacakan langsung kepada responden. Uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman rho'*. Hasil uji korelasi menunjukkan tidak adanya korelasi antara komunikasi perawat perawat terhadap tingkat stres hospitalisasi anak usia sekolah ($r = -0,138$; $p = 0,320$) dengan interpretasi hubungan lemah.

Persamaan penelitian ini adalah variabel dependennya adalah tingkat kecemasan dan menggunakan sampel anak prasekolah serta desain penelitian menggunakan *deskriptif korelasi*.

Perbedaan penelitian ini adalah perbedaan pada variabel independen, menggunakan metode *purposive sampling*, analisa yang digunakan dan perbedaan tempat serta tahun penelitian

- 1.5.3 Anggika A. Wahyuni : Hubungan kecemasan anak prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi dengan Perubahan Pola Tidur di RSUD Karanganyar, tahun 2016 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi dengan perubahan pola tidur. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan 43 responden pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Uji korelasi yang digunakan adalah Kendal Tau. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi antara lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan perpisahan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah dengan nilai $p = 0,002$ dan *Correlation Coefficient* = 0,443.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan sampel anak prasekolah serta desain penelitian menggunakan *deskriptif korelasi*.

Perbedaaa penelitian ini adalah perbedaan pada variabel independen, menggunakan metode *popusive sampling*, analisa data yang akan digunakan dan perbedaan tempat serta tahun penelitian.